

PERILAKU PEMILIK ATAS ISU MANAJEMEN LINGKUNGAN DILIHAT DARI SEKTOR, REGIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN

Citra Agustina dan Josua Tarigan
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
Email: josuat@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku pemilik berkaitan dengan isu-isu manajemen lingkungan di perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang berada pada wilayah Surabaya dan non Surabaya.

Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif, dimana data diperoleh melalui penyebaran kuisioner kepada perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang berukuran besar dan kecil yang berada di Surabaya dan non Surabaya. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan *software* SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya Perbedaan perilaku pemilik yang berkaitan dengan isu-isu manajemen lingkungan pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur, pada perusahaan yang berkapasitas kecil dan besar serta berada di wilayah Surabaya dan Non Surabaya.

Kata kunci: Perilaku pemilik, manajemen lingkungan, *New Environmental Paradigm*, sektor, regional, ukuran perusahaan

ABSTRACT

This study aimed to know the differences in the behavior of the owner's attitude related to environmental management issue in the manufacturing and non-manufacturing companies located in Surabaya and non Surabaya.

This study was a quantitative research, and the data obtained through questionnaires to the small and large manufacturing and non-manufacturing companies in Surabaya and non Surabaya. The data obtained processed using SPSS software. The results of this study showed a differences in the owner's attitude concerning with the issues of environmental management on manufacturing and non-manufacturing companies with small and large capacity in Surabaya and Non Surabaya.

Keywords: Owner's attitude, environmental management, *New Environmental Paradigm*, sector, regional, firmsize

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini banyak sekali terjadi perubahan di bumi, alam dan lingkungan. Namun disayangkan perubahan yang terjadi mengarah ke perubahan yang negatif. Perubahan negatif tersebut dapat dilihat dengan semakin gencarnya isu mengenai global warming, polusi dan limbah yang berasal dari industri, dan masalah lain yang menimbulkan kerusakan pada lingkungan. Sebagai contoh kasus pencemaran lingkungan terjadi di Sidoarjo mengenai Lumpur panas yang disebabkan oleh pengeboran sumber minyak oleh PT.

Lapindo, eksploitasi sumberdaya alam yang dilakukan oleh PT. Freeport dan masih banyak kasus lainnya.

Karena banyaknya masalah mengenai isu lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan, maka manusia sebagai pelaku bisnis tentunya harus sadar akan permasalahan tersebut. Karena lingkungan hidup atau bumi merupakan tempat tinggal seluruh manusia. Bila bumi dibiarkan dalam keadaan yang rusak maka akan memberikan dampak negatif pula bagi seluruh makhluk hidup yang tinggal di bumi. Institute of Certified Manajement Accountants Australia

(ICMA) mengatakan pelaku bisnis diharapkan mulai menerapkan etika dalam berbisnis demi tercapainya *sustainability development*, yaitu dengan memenuhi kebutuhan hidup manusia saat ini dan tidak mengganggu kemampuan memenuhi kebutuhan generasi berikutnya.

Pada awalnya konsep berbisnis hanya mengedepankan *Profit* (aspek ekonomi). Namun seiring berjalannya waktu, mulai muncul pemikiran baru bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada *Profit* saja melainkan terdapat aspek lainnya yang harus diimbangi sejalan. Konsep tersebut dikenal dengan Triple Bottom Line (TBL) yang diperkenalkan oleh Elkington (1997). Konsep ini pertama kali perkenalkan Elkington melalui bukunya yang berjudul "*Cannibal with Forks, the Tripple Bottom Line of Twentieth Century Business*". Elkington mengembangkan konsep Triple Bottom Line dalam istilah *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*.

Dalam gagasan tersebut, perusahaan tidak lagi diharapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan dalam kondisi *financial*-nya saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya. Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak hanya pada *single bottle lines* yaitu, nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja, tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*, yaitu berupa: *finansial*, sosial dan lingkungan. Kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*). Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila korporasi juga turut memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup.

Isu *sustainability* dan *environmental* harus benar-benar diperhatikan seiring berjalannya perubahan lingkungan bisnis saat ini. Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh kualitas *sustainability* sebuah organisasi bisnis, termasuk hubungan dengan

stakeholder internal dan eksternal, baik itu konsumen, karyawan, investor, pemerintah, pemasok maupun kelompok lainnya yang berpengaruh dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Kualitas *sustainability* sebuah perusahaan dipengaruhi juga oleh perilaku seorang pemilik. Hal itu disebabkan, pemilik merupakan pihak penting yang dapat mempengaruhi sebuah keputusan dalam perusahaan. Oleh karena itu, baik buruk sebuah keputusan yang akan berdampak pada perusahaan dengan pastinya juga dipengaruhi secara langsung oleh pemilik perusahaan itu sendiri.

Situasi perubahan bisnis yang terus meningkat, pemilik dan manajer perusahaan pun telah berpikir terbuka dengan adanya faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada perusahaannya (Down, 1999). Faktor eksternal perusahaan dapat berupa isu-isu sosial dan praktek manajemen lingkungan yang mulai berkembang pada saat ini. Bhattacharyya (2014), meneliti bahwa koresponden India lebih prihatin terhadap isu sosial di bandingkan dengan koresponden dari negara Australia. Cummings (2008), fokus meneliti dari aspek perilaku manajer terhadap praktek manajemen lingkungan. Cumming meneliti perilaku manajer di Indonesia, China, Australia menggunakan NEP.

Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan perilaku manajer dilihat dari country, sex, age, culture, pendidikan, pekerjaan. Selain itu, manajer pada perusahaan kecil pun telah menjadi pro aktif dalam mendukung praktik manajemen lingkungan (Roxas, 2012). Namun belum banyak yang meneliti apakah ada kaitannya antara perilaku pemilik yang berkaitan dengan isu lingkungan dengan menggunakan NEP yang dilihat dari segi sector, regional, dan firmsize. Karena sector, regional dan firmsize bisa mempengaruhi perkembangan manajemen lingkungan. Oleh karena itu dalam proposal penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai kajian perilaku pemilik dilihat dari sektor industri, firmsize dan juga regional dengan menggunakan data primer.

Teori Stakeholder

Perumusan konsep mengenai *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh Stanford Research Institute (RSI) pada tahun 1963. Kemudian seiring berjalannya waktu muncul pengembangan mengenai *stakeholder* secara berlanjut dan rinci oleh R. Freeman pada tahun 1984 melalui karyanya yang berjudul *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Teori yang dikembangkan oleh Freeman dapat diterima oleh masyarakat dan pihak lain yang membutuhkan informasi mengenai *stakeholder*.

Stakeholder merupakan bagian terpenting dalam suatu organisasi bisnis, karena keberadaannya dapat mempengaruhi tujuan dan kinerja perusahaan melalui tindakannya dalam pengambilan keputusan. Selain definisi yang dikemukakan Freeman, terdapat definisi lain *stakeholder* yaitu individu, kelompok, maupun komunitas dan masyarakat dapat dikatakan sebagai *stakeholder* jika memiliki karakteristik seperti yang diungkapkan oleh Budimanta (2008) yaitu mempunyai kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan terhadap perusahaan.

Stakeholder dapat diidentifikasi dengan adanya perubahan lingkungan dalam lingkungan internal dan eksternal. *Stakeholder* dalam lingkungan internal meliputi, pemilik entitas, konsumen, Pemasok dan Karyawan. Sedangkan *stakeholder* yang dalam lingkungan eksternal dapat meliputi, Pemerintah, Kompetitor, Advokasi Konsumen, Pemerhati Lingkungan, Special Interest Group (SIG) dan Media. Selain itu, tipe *stakeholder* digolongkan berdasarkan kekuatan, posisi penting, dan sejauh mana *stakeholder* mempengaruhi berjalannya sebuah perusahaan melalui keputusan penting yang dibuatnya,

- *Stakeholder* primer, biasanya *stakeholder* digolongkan ini termasuk dalam *stakeholder* internal. *Stakeholder* primer umumnya memiliki peranan penting dan langsung dalam setiap transaksi

bisnis dan menanggung setiap resiko yang muncul dalam setiap kegiatan perusahaan.

- *Stakeholder* sekunder, biasanya *stakeholder* digolongkan ini termasuk *stakeholder* eksternal. *Stakeholder* sekunder tidak memiliki peranan langsung dalam setiap kegiatan bisnis perusahaan. Memang perusahaan tidak bergantung pada *stakeholder* sekunder, namun pada kenyataannya *stakeholder* sekunder dapat mempengaruhi kelangsungan hidup sebuah organisasi.
- *Stakeholder* kunci, merupakan *stakeholder* yang memiliki kekuasaan secara sah / memiliki legitimasi, keberadaannya sangat dibutuhkan karena memiliki urgensi dan memiliki kekuatan tersendiri yang dapat berdampak kepada sebuah organisasi bisnis. Dapat diketahui bahwa istilah *stakeholder* dalam organisasi bisnis merupakan sekelompok individu yang memiliki peranan penting, tidak hanya orang-orang yang menempati jabatan dengan posisi atas misalnya direktur dan komisaris saja. Namun istilah *stakeholder* dapat berkembang meliputi karyawan, vendor, konsumen, bahkan masyarakat yang berada dalam lingkungan eksternal perusahaan pun dapat disebut juga dalam istilah *stakeholder*.

Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan hal-hal yang penting bagi organisasi, karena mengandung batasan-batasan, norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Dowling dan Pfeffer, 1975). Proses legitimasi dapat membuat sesuatu dapat menjadi sah dalam hukum, terlihat baik dan diterima dengan normatif didalam lingkungan masyarakat. Didalam lingkup legitimasi, terdapat hak yang digunakan oleh beberapa pemangku kekuasaan untuk dapat mempengaruhi kondisi, pemikiran dan

tindakan orang lain untuk dapat melakukan apa yang menjadi keputusannya, atau dapat di sebut *Legitimate Power*.

Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan.

Legitimasi dalam sebuah perusahaan akan diperoleh, jika terdapat kesamaan antara hasil dengan yang diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan, sehingga tidak ada tuntutan dari masyarakat. Perusahaan dapat melakukan pengorbanan sosial sebagai refleksi dari perhatian perusahaan terhadap masyarakat (Deegan,2002).

Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat dan yang melandasi teori ini adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Teori legitimasi menjadi landasan bagi perusahaan untuk memperhatikan apa yang menjadi harapan masyarakat dan mampu menyelaraskan nilai-nilai perusahaannya dengan norma-norma sosial yang berlaku di tempat perusahaan tersebut melangsungkan kegiatannya.

Teori Legitimasi digunakan dalam penelitian mengenai isu lingkungan di karenakan legitimasi pada perusahaan yang peduli lingkungan itu penting agar perusahaan tersebut dapat diterima oleh lingkungan tempat dimana perusahaan tersebut berada dan dapat terus berkelanjutan dikemudian hari.

NEP : Teori Perilaku atas Lingkungan

Pemilik dapat dikaitkan dengan berbagai isu mengenai perubahan yang terjadi disekitar lingkungan organisasi. Sebagai contoh, perilaku pemilik memiliki kaitan dengan isu lingkungan atau yang biasa

dikenal dengan “belief system. Pernyataan mengenai “belief system” pun pertama kali diteliti oleh Dunlap dan Van Liere pada tahun 1978. Kemudian pada tahun 2000, Dunlap dan Van Liere memperbaharui penelitiannya dan muncul sebuah istilah *New Environmental Paradigm* (NEP) yang sangat populer penggunaannya untuk mengukur “belief system”. Skala NEP sendiri dirancang untuk mengidentifikasi lima kemungkinan komponen ekologi (Aldrich,2005), antara lain :

1. *The reality of Limits to growth*
2. *Anti-anthropocentrism*
3. *The fragility of nature’s balance*
4. *Rejection of exemptionalism (the idea that humans, and not other species, are exempt from nature’s constraints)*
5. *The possibility of an ecocrisis.*

Sektor Perusahaan

Secara umum sektor perusahaan dapat dibagi menjadi perusahaan manufaktur dan non manufaktur. Bursa Efek Indonesia juga membagi perusahaan ke dalam lingkup perusahaan manufaktur dan non manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah barang baku menjadi barang jadi, perusahaan tersebut identik dengan adanya pabrik. Bursa Efek Indonesia membagi sektor perusahaan manufaktur menjadi 3 yang meliputi, sektor industry dasar dan kimia, sektor aneka industry, dan sektor barang konsumsi. Berikut merupakan penjelasan masing-masing industry.

- a. Sektor dasar industry dan kimia memiliki sub sektor diantaranya : subsector semen, subsector keramik, porselen dan kaca, subsector logam, subsector plastic, subsector pakan ternak, dan sebagainya.
- b. Sektor aneka industry memiliki subsector diantaranya : otomotif dan komponen, tekstile dan garmen, alas kaki, kabel, dan elektronika.
- c. Sektor barang konsumsi memiliki subsector diantaranya : makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta perlengkapan rumah tangga.

Sedangkan perusahaan non manufaktur merupakan perusahaan yang tidak bergerak dalam perindustrian pabrik. Perusahaan non manufaktur dapat berupa

perusahaan jasa, dagang dan sebagainya. Sebagai contoh perusahaan jasa yang merupakan non manufaktur adalah industri yang bergerak dibidang pelayanan atau jasa, baik untuk melayani dan menunjang aktifitas industri yang lain maupun langsung memberikan pelayanan/jasa kepada konsumen. Contoh perusahaan yang bergerak dibidang jasa adalah bank, rumah sakit, dan sebagainya.

Regional

Pembahasan regional pada penelitian kali ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Cummings (2008) yang melakukan penelitian mengenai isu manajemen lingkungan pada 3 regional yang berbeda di antaranya Indonesia, India dan Australia. Dimana regional dibedakan menjadi 2 bagian yaitu negara yang maju dan berkembang. Sehingga penelitian mengenai manajemen lingkungan kali ini mengambil regional di Negara Indonesia pada wilayah Surabaya dan wilayah sekitarnya. Dengan acuan wilayah Surabaya sebagai wilayah yang maju dibandingkan dengan sekitarnya di Provinsi Jawa Timur. Menurut Bapennas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) wilayah Surabaya merupakan wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi di atas rata-rata dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di sekitar Surabaya.

Ukuran Perusahaan

Ukuran sebuah perusahaan juga dapat menentukan kinerja yang dihasilkan dari perusahaan itu sendiri. Firm size sendiri dapat diartikan sebagai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Biasanya besar kecilnya sebuah perusahaan dapat dilihat dari berapa banyak total asset yang dimiliki dan berapa banyak jumlah karyawan yang dimiliki industry tersebut. Ukuran perusahaan dibagi menjadi 2 jenis, yaitu perusahaan besar yang memiliki jumlah karyawan sebanyak lebih dari 100 orang dan perusahaan kecil yang memiliki jumlah karyawan berkisar antara 1-99 karyawan.

Penelitian Terdahulu

Anita Kozlowski (2015) yang mengatakan bahwa seiring berkembangnya industri, maka terjadi banyak pencemaran

dan menimbulkan banyak sekali mengenai isu-isu lingkungan yang timbul, dan kemudian perusahaan haruslah melaporkan mengenai isu lingkungan tersebut didalam pelaporan keuangannya melalui laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Selain itu, Cummings (2008), berfokus untuk meneliti aspek perilaku manajer terhadap praktek manajemen lingkungan organisasi bisnis. Cummings menggunakan 18 isu praktek manajemen lingkungan dalam mengukur perilaku manajer. Cummings melakukan penelitian di tiga negara dengan melihat juga perbedaan perilaku manajer di ketiga negara tersebut. Terdapat faktor yang sangat signifikan dalam menentukan perilaku manajer terhadap praktek manajemen lingkungan yaitu faktor umur. Namun saat ini belum terdapat penelitian yang meneliti mengenai pengaruh antara perilaku pemilik dengan isu lingkungan yang dikaitkan dengan sektor, regional dan firmsize.

Hubungan Antarvariabel :

- a. Perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan dilihat dari sektor.

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa sektor memiliki perbedaan pada respon perusahaan terhadap lingkungan. Penelitian pun telah dilakukan di perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur dan non manufaktur. Dapat kita ketahui setiap sektor industry memiliki environmental performance yang berbeda (Papagiannakis & Lioukas 2012). Peneliti lain juga menemukan adanya perbedaan laporan keberlanjutan dimensi lingkungan pada berbagai sektor. Selain itu terdapat penelitian yang memiliki dampak positif atas perilaku lingkungan dengan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur (Lopez & Enrique, 2009).

H1 : Terdapat perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang dikaitkan dengan sektor.

- b. Perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan dilihat dari regional.

Tidak dipungkiri regional juga mempengaruhi perilaku berkaitan dengan isu lingkungan. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Cummings (2008), yang dilakukan di negara Indonesia, China dan Australia. Perbedaan regional tersebut juga menimbulkan dampak tanggapan atas isu lingkungan. Menurut Cummings (2008) responden Australia yang menunjukkan kepedulian lingkungan yang menonjol. Regional dapat terbagi atas negara maju dan negara berkembang. Terkadang faktor pendidikan juga memberikan pengaruh kepedulian pemangku usaha di suatu perusahaan. Hal tersebut terbukti dengan penelitian yang dilakukan Ruth Namakonzi (2014), terdapat perusahaan manufacturing di Uganda, Afrika Timur yang merupakan negara berkembang dengan tingkat pendidikan pemangku kepentingan perusahaan mengenai manajemen lingkungan yang minim. Penelitian menyebutkan bahwa perusahaan manufaktur disana kurang menjalankan manajemen lingkungan dengan baik. Penelitian lain di negara Ghana, Afrika Barat juga menyebutkan bahwa perusahaan manufaktur nya kurang mengenal dan minim menerapkan manajemen lingkungan.

H2 : : Terdapat perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang dikaitkan dengan regional.

c. Perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan dilihat dari ukuran perusahaan.

Telah diketahui bahwa tipe perusahaan di bagi menjadi beberapa golongan. Manajer di perusahaan kecil memiliki pengaruh akan perkembangan perusahaan, perkembangan dapat terjadi apabila manajer tersebut lebih mencari informasi dan pengetahuan. Perusahaan dengan skala kecil lebih susah untuk mengimplementasikan manajemen lingkungan, karena perusahaan hanya memfokuskan diri dengan bagaimana mencari keuntungan dan agar perusahaannya agar tetap berjalan. Sedangkan perusahaan yang berskala besar mulai menerapkan manajemen

lingkungan di perusahaannya, karena mereka juga mulai sadar kepedulian lingkungan dan manajemen lingkungan tersebut juga memberikan dampak positif bagi perusahaan mereka (Jennifer Martínez-Ferrero, 2014). Seperti penelitian yang di lakukan di Amerika Serikat oleh Thomas (1988) yang menyebutkan bahwa perusahaan kecil lebih susah mengimplementasikan di banding dengan perusahaan besar.

H3 : Terdapat perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang dikaitkan dengan ukuran perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menguji perbedaaan perilaku pemilik atas isu manajemen dilihat dari sektor, regional dan ukuran perusahaan.

Metode penelitian menggunakan uji validitas, uji realibilitas, uji normalitas, uji hipotesa, uji homogenitas dan uji ANOVA.

Tabel 1. Deskripsi Sampel

No	Jenis Industri	Jumlah
1.	Manufaktur	17
2.	Non Manufaktur	23
Total Sampel		40

Sampel menggunakan perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang berada pada wilayah surabaya dan non surabaya. Sampel perusahaan yang ada di wilayah Surabaya sebesar 34 dan yang berada di luar Surabaya sebesar 6 perusahaan. Serta responden yang mengisi mempunyai jabatan sebagai pemilik perusahaan tersebut. Dengan memiliki beberapa kategori usia.

Jumlah responden Pria 31 orang dengan 77,5 % dan jumlah responden wanita 9 orang dengan prosentase 22,5 %. Maka jika ditotal hasilnya akan sesuai dengan 40 jumlah responden. Selain itu jumlah responden paling banyak urutan 1 adalah usia ≥ 37 tahun dengan jumlah 20 orang dan persentasenya 50%, kemudian pada urutan 2 adalah usia $32 \leq x \leq 37$ tahun dengan jumlah 9 orang dan persentasenya 22,5%, pada urutan ke 3 adalah usia $22 \leq x \leq 27$ tahun dengan jumlah 8 orang dan prosentase 20% dan pada

urutan terakhir usia $27 \leq x \leq 32$ tahun berjumlah 3 orang dan prosentase 7,5%.

responden dengan ukuran perusahaan 1-99 UKM lebih banyak sebesar 55% (22 perusahaan) dan 45% lainnya merupakan perusahaan yang memiliki karyawan ≥ 100 orang (18 perusahaan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji adanya perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan dilihat dari sektor, regional dan ukuran perusahaan. Penelitian kali ini menggunakan uji validitas, realibilitas, normalitas, homogenitas, uji hipotesa dan ANOVA. Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan uji independent t test.

Tabel 2. Rata-rata responden

Sektor	Rata-rata responden
Manufaktur	3.82
Non Manufaktur	3.60
Regional	Rata-rata responden
Surabaya	3.80
Non Surabaya	3.30
Ukuran Perusahaan	Rata-rata responden
Besar	3.80
Kecil	3.30

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata pada hasil responden pada sektor (manufaktur dan non manufaktur), regional (Surabaya dan Non Surabaya), dan pada ukuran perusahaan (Besar dan Kecil).

Rata-rata pada responden di perusahaan sektor manufaktur terhadap 18 item NEP adalah sebesar 3.82 yang menunjukkan lebih besar dibanding perusahaan di sektor non manufaktur yang hanya sebesar 3.60. Perusahaan manufaktur didalam menjalankan proses bisnisnya pasti memiliki satu atau beberapa pabrik. Dan proses industri pabrik pasti menimbulkan polusi. Oleh karena itu perusahaan manufaktur harus memiliki kesadaran sosial akan manajemen lingkungan yang tinggi. Mereka juga harus memikirkan bagaimana cara agar polusi yang

mereka hasilkan tidak merusak dan mencemari lingkungan. Karena polusi yang mereka hasilkan mampu mengganggu kehidupan masyarakat yang berada pada lingkungan tempat pabrik atau industri itu sendiri. Dibandingkan dengan perusahaan non manufaktur yang mereka dalam menjalankan proses bisnisnya jarang atau bahkan tidak menggunakan pabrik. Karena perusahaan non manufaktur lebih banyak pada bidang jasa dan dagang. Namun hal tersebut juga dapat menjadi saran bagi pemerintah agar mensosialisasikan isu-isu lingkungan, agar tidak hanya perusahaan manufaktur saja yang menunjukkan kepeduliannya kepada isu lingkungan. Melainkan semua sektor baik manufaktur dan non manufaktur dapat bersama-sama meningkatkan kesadaran sosial mengenai isu lingkungan.

Kemudian rata-rata responden pada perusahaan yang berada di Surabaya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berada di luar Surabaya. Rata-rata responden perusahaan di Surabaya sebesar 3.80 sedangkan rata-rata perusahaan yang berada pada regional non Surabaya hanya sekitar 3.30. Surabaya merupakan kota yang padat penduduk dan memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan dengan kota yang berada di luar Surabaya. Pertumbuhan ekonomi yang cepat juga disebabkan karena makin banyaknya industri yang mulai tumbuh di Surabaya. Industri yang banyak dapat menyebabkan banyaknya polusi yang timbul. Oleh karena itu industri di Surabaya haruslah memiliki kesadaran mengenai lingkungan lebih banyak dibandingkan kota diluar Surabaya. Namun hal tersebut seharusnya tidak membatasi kesadaran lingkungan di kota-kota non Surabaya. Dengan penelitian ini seharusnya menjadi masukan agar kota-kota non surabaya lebih meningkatkan kesadaran akan isu-isu lingkungan.

Rata-rata respon terhadap NEP pada perusahaan kecil dan besar terlihat ada perbedaan. Respon perusahaan besar pada angka 3.80 sedangkan perusahaan kecil hanya pada angka 3.30. Perusahaan kecil terlihat cukup susah untuk mengimplementasikan manajemen lingkungan. Karena pada kenyataannya, perusahaan kecil hanya berfokus pada bagaimana perusahaanya dapat bertahan di pasar, dan berusaha meningkatkan profitnya karena baru memulai

usahanya. Sehingga mereka tidak terlalu memikirkan manajemen lingkungan, selain itu pemilik perusahaan juga mempunyai pemikiran bahwa adanya manajemen lingkungan mungkin akan menambah beban pengeluaran pada perusahaannya. Hal tersebut berbeda terbalik dengan perusahaan besar. Dimana mereka mulai memikirkan hal-hal selain berfokus pada peningkatan profit. Mereka mulai berpikiran terbuka mengenai isu lingkungan. Karena penerapan manajemen lingkungan pada perusahaan juga memiliki dampak yang baik untuk perusahaan baik untuk kinerja keuangan dan non keuangan.

Pengumpulan data responden menggunakan kuisioner, maka penting untuk menggunakan uji validitas. Dimana uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidak suatu instrumen pada suatu variabel. Pada penelitian kali ini 18 pernyataan NEP telah melalui uji validitas dan 18 itemnya telah valid pula. Item NEP di nyatakan dengan membandingkan nilai r tabel dengan nilai Corrected Item-Total Correlation. Nilai Corrected Item-Total Correlation harus lebih besar dari pada nilai r tabel. Pada penelitian kali ini nilai r tabel adalah 0,312. Dan semua item NEP telah terbukti angkanya melebihi nilai r tabel tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.897	.903	18

Sebuah data dikatakan *reliable* apabila nilai Cronbach's Alpha nya lebih besar dari 0,6. Pada tabel diatas terlihat nilai Cronbach's Alpha data 0,897. Maka dapat dikatakan data telah reliable dan memiliki angka realibilitas yang baik.

Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas

Statistic	Shapiro-wilk df	Sig.
.963	40	.210

Pada uji normalitas suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai $p \geq 0,05$. Pada uji normalitas terdapat 2 ketentuan yaitu,

1. Kolmogrov-Smirnov untuk responden lebih dari 50 orang.
2. Shapiro-Wilk untuk responden ≤ 50 orang

Karena pada kali ini penelitian menggunakan 40 responden maka tabel yang dilihat adalah bagian Shapiro-Wilk. Angka ditabel menunjukkan 0,210 maka dapat dilihat bahwa data berdistribusi normal karena lebih besar dibandingkan dengan 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Independent T Test

	F	sig	t	df	sig 2 tailed
sektor	0.019	0.89	2.331	38	0.025
regional	0.657	0.423	2.185	38	0.035
uk. Perusahaan	3.603	0.065	2.077	38	0.045

Uji Hipotesa (Perbedaan Sektor Manufaktur dan Non Manufaktur)

Pada uji hipotesis menggunakan uji independent T Test, dengan menggunakan kriteria hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang dilihat dari sektor (Manufaktur dan Non Manufaktur).

Ha : Terdapat perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang dilihat dari sektor (Manufaktur dan Non Manufaktur).

Syarat hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. P value > 0,05 maka Ho diterima
- b. P value < 0,05 maka Ho ditolak

Dan berdasarkan data yang telah di olah diatas maka dapat diketahui nilai P value lebih kecil dari 0,05. (0,025 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian terbukti dengan adanya perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang dilihat atas sektor (Manufaktur dan Non Manufaktur). Serupa

dengan penelitian lain dilakukan oleh Gibson (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan manufaktur juga menerapkan tindakan kepedulian lingkungan. Hal ini di tunjukkan melalui penelitian yang dilakukannya pada perusahaan pertambangan yang menghasilkan dampak positif atas kinerja perusahaan dengan melakukan pengurangan emisi, efisiensi air dan efisiensi energy.

Uji Hipotesa (Perbedaan Regional Surabaya dan Non Surabaya)

Pada uji hipotesis menggunakan uji independent T Test, dengan menggunakan kriteria hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang dilihat dari Regional (Surabaya dan Non Surabaya).

Ha : Terdapat perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang dilihat dari Regional (Surabaya dan Non Surabaya).

Syarat hipotesis adalah sebagai berikut :
 a. P value > 0,05 maka Ho diterima
 b. P value < 0,05 maka Ho ditolak

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui nilai P value lebih kecil dari 0,05 (0,035< 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian terbukti dengan adanya perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang dilihat atas regional (Surabaya dan Non Surabaya). Hal tersebut serupa dengan penelitian mengenai kepedulian lingkungan yang dilakukan Cummings (2008) di negara Australia, China dan Indonesia yang menunjukkan adanya perbedaan perilaku. Dimana responden negara Australia lebih peduli dibandingkan dengan responden negara lain.

Uji Hipotesa (Perbedaan ukuran perusahaan)

Pada uji hipotesis menggunakan uji independent T Test, dengan menggunakan kriteria hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang

dilihat dari Ukuran Perusahaan (1-99 UKM dan ≥ 100).

Ha : Terdapat perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang dilihat dari Ukuran Perusahaan (1-99 UKM dan ≥ 100).

Syarat hipotesis adalah sebagai berikut :
 a. P value > 0,05 maka Ho diterima
 b. P value < 0,05 maka Ho ditolak

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui nilai P value lebih kecil dari 0,05. (0,045< 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian terbukti dengan adanya perbedaan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang dilihat atas Ukuran Perusahaan (1-99 UKM dan ≥ 100). Sama seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Jennifer Martínez-Ferrero (2014) yang menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar lebih menerapkan kepedulian lingkungan, karena mereka sadar bahwa penerapan manajemen lingkungan mampu membawa dampak positif terhadap kinerja perusahaannya.

Tabel 6. Hasil Pengujian Homogenitas

Level Stat	df1	df2	sig
.657	1	38	.423

Pada Uji Homogenitas nilai signifikan harus > dari 0,05. Dapat dilihat pada tabel di atas nilai significant adalah 0,423. Maka dapat disimpulkan kedua kelompok data memiliki varian yang sama atau homogen. Semakin kecil angka Levene Statistic nya maka akan semakin besar homogenitasnya.

Tabel 7. Hasil Uji ANOVA

	Hasil Uji ANOVA
Sektor	0.025
Regional	0.035
Ukuran Perusahaan	0.045

Selain itu terdapat uji ANOVA. pada prinsipnya adalah melakukan analisis variabilitas data menjadi dua sumber variasi yaitu variasi didalam kelompok (within) dan

variasi antar kelompok (between). Bila variasi within dan between sama (nilai perbandingan kedua varian mendekati angka satu), maka berarti tidak ada perbedaan efek dari intervensi yang dilakukan, dengan kata lain nilai mean yang dibandingkan tidak ada perbedaan. Sebaliknya bila variasi antar kelompok lebih besar dari variasi didalam kelompok, artinya intervensi tersebut memberikan efek yang berbeda, dengan kata lain nilai mean yang dibandingkan menunjukkan adanya perbedaan.

Berdasarkan hasil uji ANOVA diketahui bahwa ke 3 golongan memiliki hasil sig. yang <0,05.dengan hasil 0,025, 0,035 dan 0,045 Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap golongan memiliki perbedaan rata-rata terhadap NEP.

KESIMPULAN

Dari data yang telah berhasil dihimpun melalui pembagian kuisisioner kepada responden yang berada di Surabaya dan non Surabaya serta telah diolah menggunakan SPSS, maka dapat disimpulkan :

1. Terdapat perbedaan dan signifikan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang dilihat dari Sektor (Manufaktur dan Manufaktur),
2. Terdapat perbedaan dan signifikan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang dilihat dari Regional (Surabaya dan Non Surabaya),
3. Terdapat perbedaan dan signifikan perilaku pemilik atas isu manajemen lingkungan yang dilihat dari Ukuran Perusahaan (1-99 karyawan termasuk UKM dan ≥ 100 karyawan termasuk perusahaan besar).

Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai rata-rata terendah untuk 18 item pernyataan NEP berada pada item nomor 13 yaitu tanggung jawab implementasi

manajemen lingkungan merupakan tanggung jawab manajemen puncak. Masih kurangnya kesadaran akan manajemen lingkungan pada manajemen puncak akan berdampak pada implementasinya di perusahaan. Bila pimpinan manajemen puncak mengerti dan sadar akan isu-isu berkaitan dengan manajemen lingkungan maka dengan tidak langsung mereka pun akan mencoba implementasi dalam kinerja perusahaan. Karena pemimpin puncak khususnya pemilik merupakan penentu keputusan utama dalam perusahaan. Penerapan isu-isu manajemen lingkungan pun akan memberikan dampak positif bagi perusahaan, khususnya pada kinerjanya baik yang berkaitan dengan keuangan maupun non keuangan. Sehingga perusahaan dapat bertahan lebih lama dan dapat diterima keberadaannya di lingkungan tempat perusahaan itu berdiri.

Terdapat keterbatasan juga pada penelitian kali ini. Objek penelitian hanya menggunakan responden pemilik perusahaan yang berbadan Perseroan Terbatas, sehingga objek yang tidak berbadan hukum PT tidak dapat dijadikan responden. Selain itu wilayah penelitian juga terbatas di Surabaya dan Non Surabaya (hanya disekitar luar wilayah Surabaya). Apabila penelitian dilakukan ditempat yang berbeda dan dengan responden yang berbeda pula maka akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda pula.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, N. N., & Sulaiman, M. (2004). Environmental Disclosures in Malaysian Annual Reports : A Legitimacy Theory Perspective. *International Journal of Commerce and Management*, 14-44.
- Aldrich, C. (2005). *Learning by Doing : A Comprehensive guide to simulation*. San Francisco: John Wiley and Sons, Inc.
- Aninka, K. (2015). Corporate Sustainability reporting in the apparel industry. *International journal of productivity and performance management*, vol 64, Iss 3, pp 377-397.
- Bechtel, B. (1987) . *Methods in Environmental and Behavioral Research*, Van

- Nostrand Reinhold Company, New York.
- Ben, M. (2011). Sustainability reporting and assurance. *Meditary Accounting Research*, vol 9, Iss 1, pp 39-45.
- Beverte, C. (2008). Determinants of corporate social responsibility disclosures ratings by Spanish Listed Firms. *Journal of business ethics*.
- Brown, D., & Scott, M. (n.d.). *Environmental disclosures quality firm and value : further evidence*. Accounting school of business administration Portland State University.
- Budimanta, A. P., & Bambang, R. (2008). *Corporate social responsibility : alternatif bagi pembangunan Indonesia*. Jakarta: ICSD.
- Cai, L. (2010). Research on the affecting mechanism of entrepreneurial environment on new firm performance. *Journal of Chinese entrepreneurship*, vol 2, Iss 2, pp 116-128.
- Carol, A. (2014). Measurement of sustainability performance in the public sector. *Management and Policy journal*, vol 5, Iss 1, pp 46-67.
- Chariri, A., & Imam, G. (n.d.). *Teori Akuntansi*. Fakultas Ekonomi : Universitas Diponegoro, Semarang.
- Cummings, L. (2008). Managerial attitude toward environmental management within australia, the people's china and Indonesia. *Business strategy and the environment*, vol 17.
- Deegan, C. (2002). The legitimizing effect of social and environmental disclosures : a theoretical foundation. *Accounting, auditing and accountability journal*, vol 15, page 282-311.
- Donaldson, L., & Davis, J. (1991). Stewardship theory or agency theory : CEO convernence and shareholders return. *Australian journal of management*, vol 16, Iss 1.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organization legitimacy : social values and organizational behaviour. *The pasific sociological review*, vol 18, no 1, pp 1122-136.
- Dunlap, R. E., & Jones, R. E. (1978). The environmental paradigm. *journal of environmental paradigm*, 10-19.
- Dunlap, R. E., & Jones, R. E. (2002). *Environmental concern : conceptual and measurement issues*. Wesport: Greenwood.
- Francis, Shine, Gbedemah. (2004). Environmental management system (iso 14001) Certification in manufacturing companies in Ghana: prospects and challenges. Lund University. Sweeden.
- Freeman, R., E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, Boston, Pitman.
- Gibson, N., Collins, C, Ngwakwe., & Cosmas, M, A. (2013). Environmental Management Practices and Firm Performance in a South African Mining Firm. *Managing global transitions*, Vol. 11, no. 3, str. 243-260, 317-318.
- Hasibuan, M. (2001). *Manajemen sumberdaya manusia*. Jakarta: Bumi aksara.
- Isabel, G. A., Liliane, S., & Jeniffer, M. (2014). Carbon emission impact on the finacial and operational companies. *Journal of cleaner production*, 1-11.
- Javier, G. (n.d.). *Environmental proactivity and business performance : an empirical analysis*. Campus miguel de unamuno.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm : managerial behaviour agency costs and ownership structure. *Journal of finacial economics*, 305-360.
- Kartika , H. (2012). Pengaruh environmental performance terhadap economics performance. *jurnal akuntansi dan keuangan indonesia*, volder 9, hal 56-67.
- Lindblom, C. K. (1994). *The implications of organizational legitimacy for corporate social and disclosures*. New York.
- Ling, L. (2007). *Supply chain management : concepts, techniques and practices enhancing value through collaboration*. Singapore: World scientific publishing.

- Magalie, M. (2012). CEO rhetorical strategies for corporate social responsibility (CSR). *Society and business review*, volume 7, Iss 3, pp 362-380.
- Narendra, S. K. (2013). Environmental attitude and ecological behaviour of Indian consumers. *Social responsibility journal*, vol 9, Iss 1, pp 4-18.
- Nuwan, G., & Ki, H. L. (2015). Investigating the Libyan food industry. *Journal of accounting & organizational change*, vol 48, Iss 10, 143-151.
- Papadakis, V. M., & Lioukas, D. C. (1998). Strategic decision making process: the role of management and context. *Strategic management journal*, pp 115-147.
- Pascual, B. (2009). Environmental performance and executive compensation: an interagency-institutional perspective. *Academic of management journal*, 103-126.
- Ramakrishnan, R. (2010). Impact of environmental regulations on innovation and performance in the UK industrial sector. *Management Decision*, vol 48, Iss 10, pp 143-151.
- Rex, E., and Baumann, H. (2007), "Beyond Eco-labels: what green marketing can learn from conventional marketing", *Journal of Cleaner Production*, Vol. 15 No. 6, pp. 567-576. Dalam Lin, Chen, Ho (2013).
- Ronald, M. K., Bradley, R. A., & Donna, J. W. (1997). Toward of theory of a stakeholder identification and salience: defining the principle of who and what really counts. *The academy of management review*, vol 22, pp 853-886.
- Ruth, N. (2014). Environmental management accounting and environmental management in manufacturing industries in Uganda. *Working paper*, 3.
- Saidi. (1997-2002). Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur go public di BEJ. *Jurnal bisnis dan ekonomi*, vol 11, no 1, hal 44-58.
- Sophie Hadfield-Hill, (2014), "CSR in India: reflections from the banking sector" *Social Responsibility Journal*, Vol. 10 Iss 1 pp. 21 - 37
- Stephen, A. R. (1977). The determinants of financial structure: the incentive-signaling approach. *The bell journal of economics*, vol 8, no 1, pp 23-40.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, E. (1988). *Financial Theory and Corporate Policy*. Third Edition. New York: The Dryden Press.
- Uma, S. (2003). *Research methods for business: a skill building approach 2nd edition*. New York: John Wiley and Son.
- Wong, S., (2012). "The influence of green product competitiveness on the success of green product innovation: Empirical evidence from the Chinese electrical and electronics industry", *European Journal of Innovation Management*, Vol. 15 Iss: 4, pp.468 – 490.